

BAB IV

ALASAN KIM JONG UN TETAP MELANJUTKAN PROGRAM SENJATA NUKLIR

Meskipun mendapatkan kecaman dari dunia internasional, bahkan diberikan sanksi oleh PBB yang sangat memberatkan. Namun, Kim Jong Un tetap tidak menyurutkan ambisinya untuk menciptakan senjata nuklir yang mutakhir yang dapat menjangkau antarbenua. Korea Utara menempatkan militer dan pengembangan senjata nuklirnya sebagai prioritas belanja negara, meskipun risiko yang harus diambil adalah rakyatnya yang merasakan dampaknya, seperti krisis ekonomi, kemiskinan atau bahkan kelaparan. Dalam pengambilan kebijakan tersebut, tentu saja Kim Jong Un memiliki alasan tersendiri mengapa Ia sangat terobsesi dengan pengembangan senjata nuklir dan rudal balistik antarbenua. Pada BAB IV ini penulis akan menganalisa dan menjelaskan terkait alasan Kim Jong Un yang tetap melanjutkan program senjata nuklir meskipun telah disanksi oleh PBB.

A. Nuklir Sebagai Alat Untuk Mengancam Amerika

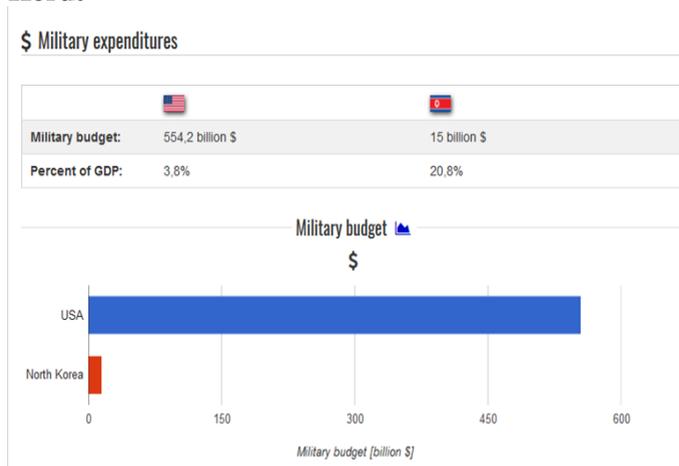
Semenanjung Korea saat ini memang terlihat damai karena tidak ada perang yang sedang berkecamuk di kawasan tersebut, namun dibalik itu Semenanjung Korea sebenarnya masih berada dalam suasana perang. Perang Korea yang berlangsung dari tahun 1953-1956 berakhir dengan gencatan senjata dan bukan dengan perjanjian damai, sehingga sewaktu-waktu perang bisa saja kembali terjadi tanpa adanya peringatan. Pada masa pemerintahan Kim Jong Un, Semenanjung Korea kembali memanas karena aksi Korea Utara yang terus berupaya meningkatkan kapabilitas rudalnya.

Bagi Korea Utara ancaman utama mereka bukanlah Korea Selatan ataupun negara-negara Asia Timur

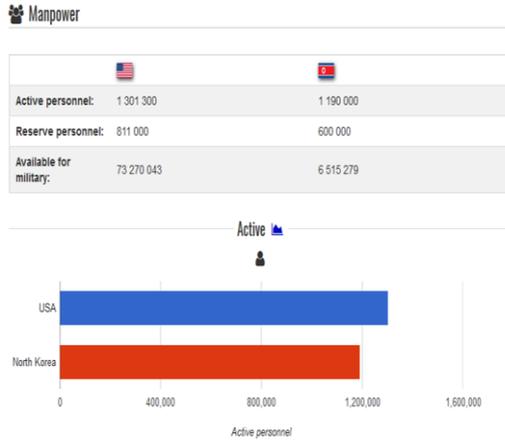
lainnya, namun yang menjadi ancaman utama dan nyata bagi Korea Utara adalah kehadiran Amerika Serikat di kawasan tersebut. Amerika Serikat memang memiliki kerjasama pertahanan dengan Jepang dan Korea Selatan, sehingga tidak mengherankan jika Amerika Serikat dapat mendirikan pangkalan militer di kawasan Asia Timur serta mengadakan latihan militer gabungan dengan Jepang atau Korea Selatan yang juga sekaligus memperlihatkan kekuatan militer mereka kepada Korea Utara.

Korea Utara menilai apa yang dilakukan Amerika Serikat tersebut merupakan sebuah provokasi bagi negara mereka, sehingga Korea Utara merasa terancam keamanan nasionalnya. Dari berbagai aspek kemiliteran Amerika Serikat jelas unggul jauh dari Korea Utara, berdasarkan data dari *Armed Force* kekuatan militer Amerika Serikat sangat jauh lebih unggul daripada Korea Utara. Berikut penulis sajikan beberapa data yang dihimpun dari *ArmedForce.eu* :

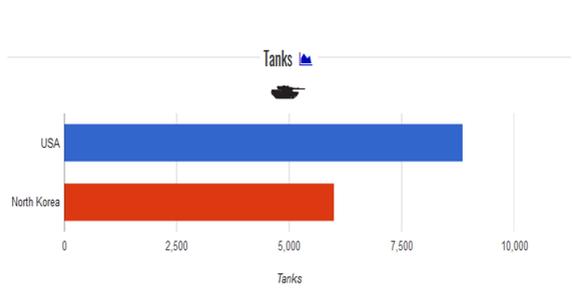
Gambar 1.7 Perbandingan Anggaran Militer AS-Korut



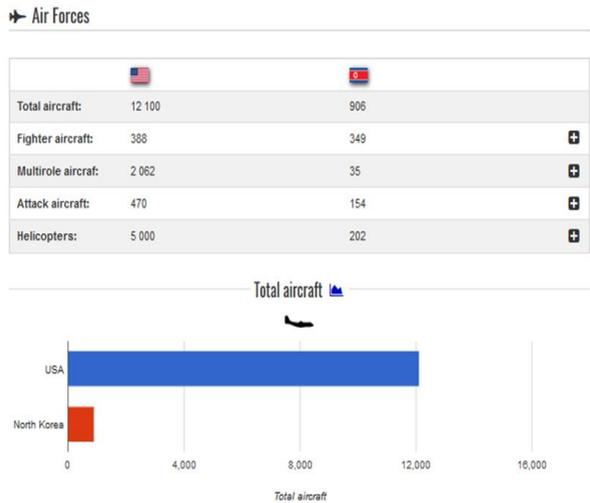
Gambar 1.8 Perbandingan Jumlah Pasukan AS-Korut



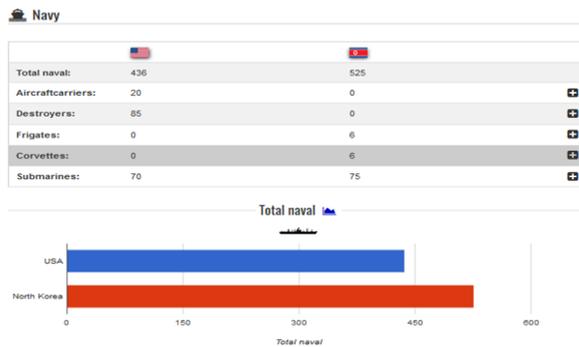
Gambar 1.9 Perbandingan Jumlah Tank AS-Korut



Gambar 1.10 Perbandingan Jumlah Armada Udara AS-Korut



Gambar 1.11 Perbandingan Jumlah Armada Laut AS-Korut



Sumber : ArmedForce.eu
 (http://armedforces.eu/compare/country_USA_vs_North_Korea)

Dari data-data diatas dapat kita lihat bersama bahwa kekuatan militer Amerika Serikat dari berbagai aspek memang lebih unggul, Korea Utara hanya unggul dalam total *naval* namun harus diakui bahwa sistem dan teknologi *navan* Amerika Serikat tetap lebih unggul ketimbang Korea Utara meskipun secara kuantitas kalah. Sehingga Korea Utara harus mencari cara lain untuk memberikan *balance of terror* terhadap Amerika Serikat agar Amerika Serikat akan berpikir ulang jika ingin menyerang atau menginvasi wilayah Korea Utara dan pilihan terbaik adalah menggunakan senjata nuklir.

Senjata nuklir merupakan senjata paling menakutkan di dunia, sebab senjata nuklir bersifat *mass destruction* yang ledakannya mampu mempengaruhi stabilitas keamanan global. Jika Korea utara berhasil mengirimkan senjata nuklirnya ke Amerika Serikat hal tersebut akan memicu terjadinya perang nuklir sehingga yang merasakan akibatnya tidak hanya Korea utara dan Amerika Serikat saja melainkan seluruh negara yang ada di dunia. Oleh karena itu kepemilikan Nuklir oleh Korea utara akan menaikkan *bargaining position* dalam melakukan *balance of terror*.

Korea Utara merupakan salah satu negara yang saat ini dianggap memiliki persenjataan nuklir yang mumpuni di dunia. Korea Utara pada saat ini diklaim telah mampu meluncurkan rudal balistik antarbenua, sehingga semakin mengancam bagi negara-negara kawasan terutama saingannya Amerika Serikat dan Korea Selatan. Bahkan dalam uji coba rudal balistik antarbenua bulan Juli 2017, diklaim dapat mencapai daratan Amerika Serikat (O'Connor, 2017). Berikut ini daftar rudal yang dimiliki dan yang sedang dikembangkan oleh Korea Utara :

Gambar 1.12 Daftar Rudal Korea Utara Tahun 2017



Sumber : Pusat Kajian Nonproliferasi James Martin / NTI

Meskipun mendapatkan berbagai kecaman dari dunia internasional terhadap Korea Utara terkait kepemilikan rudal antarbenua dan senjata nuklir tersebut. Korea Utara yang secara terus-menerus melakukan uji coba nuklir, berhasil membuat masyarakat internasional merasa was-was, terutama negara-negara tetangga seperti Korea Selatan, Jepang, China dan Rusia. Masyarakat internasional hanya dapat berharap agar tidak ada hal-hal yang berdampak buruk sebagai akibat aksi Korea Utara tersebut.

Hal yang mungkin menjadi pertanyaan bagi masyarakat awam mengenai Korea Utara yang begitu agresif menciptakan senjata nuklir, sementara masyarakatnya hidup miskin, perekonomian di negara tersebut tidak efisien. Bukankah lebih baik jika Korea Utara membangun ekonomi negaranya daripada harus menciptakan teknologi senjata nuklir. Namun dalam konteks perlindungan bagi keamanan nasional apa yang dilakukan oleh Korea Utara adalah sebuah hal yang sangat rasional. Dalam posisi yang saat ini masih menjalani genjatan senjata dengan Korea Selatan, karena Perang Korea tidak diakhiri dengan pembicaraan damai serta Korea Utara yang tidak lagi memiliki sekutu yang

diandalkan, maka sangat wajar jika Korea Utara sangat mengandalkan senjata nuklir.

Kekuatan senjata nuklir Korea Utara hingga saat ini tidak dapat diketahui secara pasti data jumlah dan kekuatannya, karena negara tersebut sangat tertutup sehingga informasi yang diperoleh hanya dari pemerintah Korea Utara yang mana diketahui bersama bahwa Pemerintah negara tersebut merupakan salah satu yang terbaik dalam menciptakan propaganda. Namun dengan bukti keberhasilan Korea Utara dalam uji coba rudal terakhir yang dapat mencapai jangkauan ribuan kilometer membuat Amerika Serikat sangat khawatir akan tindak tanduk Korea Utara yang dipimpin oleh Kim Jong Un yang terkenal dengan tindakan nekatnya.

Secara tidak langsung melalui uji coba rudal yang dapat diisi hulu ledak nuklir tersebut, Korea Utara dapat memberikan rasa waspada terhadap Amerika Serikat dan membuat Amerika Serikat berpikir ulang untuk memprovokasi ataupun menyerang Korea Utara. Amerika Serikat juga harus berpikir ulang jika ingin melaksanakan latihan militer bersama dengan Korea Selatan di Semenanjung Korea, karena dapat memprovokasi Korea Utara dan bisa saja malah membahayakan Amerika Serikat sebab Korea Utara bisa saja melakukan tindakan yang diluar perkiraan.

Kapasitas senjata nuklir Korea Utara yang semakin meningkat juga dapat mendorong Amerika Serikat untuk mengajak Korea Utara ke meja perundingan dan mendengarkan keinginan Korea Utara terutama untuk tercapainya situasi damai di Semenanjung Korea. Hal ini dalam perspektif hubungan internasional, tindakan Korea Utara tersebut dianggap sebagai pemanfaatan senjata nuklir sebagai instrumen diplomasi yang digunakan oleh Korea Utara dalam *bergaining position* mereka dalam perundingan internasional.

Korea Utara memang kembali menjadi sorotan dunia atas pengembangan program nuklirnya yang begitu signifikan. Setelah mengambil langkah swasembada pangan dan nasionalisasi seluruh lahan dan industri, Korea Utara mengembangkan industri nuklir sebagai upaya memodernisasi persenjataan militernya. Korea Utara telah menjadikan nuklir sebagai instrumen diplomasi terhadap dunia internasional demi meraih kepentingan nasionalnya. Hal tersebut bahkan sempat membuat Amerika Serikat menggolongkan Korea Utara ke dalam Poros Setan bersama Irak dan Iran. Kepemilikan senjata nuklir membuat Korea Utara memiliki posisi unggul dalam negosiasi. Keamanan rezim Korea Utara bisa dicapai sempurna melalui perimbangan teror dengan Amerika Serikat. Oleh karena itu, menurut pandangan Korea Utara kepemilikan senjata nuklir akan meningkatkan motivasi Amerika Serikat untuk memperbaiki hubungan dengan Korea Utara.

Berbicara tentang bentuk diplomasi yang dilakukan oleh Korea Utara saat ini jika melihat nuklir sebagai modal utamanya maka dapat disimpulkan bahwa dengan kemampuannya akan penguasaan terhadap teknologi nuklir menjadikan Korea Utara memiliki nilai tawar dalam berdiplomasi dengan negara lain dan tidak jarang dapat dikatakan bahwa Korea Utara menganut bentuk Diplomasi Koersif dalam prakteknya. Terlihat jelas dalam prakteknya Korea Utara tidak segan menjadikan nuklir sebagai modal utamanya dalam merumuskan sebuah kebijakan baru dalam negosiasi agar kepentingan negaranya dapat terpenuhi.

Sebagai gambaran, Korea Utara adalah negara yang belum dapat mencukupi kebutuhan warga negaranya sendiri dan tidak memiliki banyak sumber daya alam yang mencukupi untuk meningkatkan perekonomian negaranya. Sehingga atas dasar itulah maka Korea Utara menggunakan nuklirnya untuk memenuhi kebutuhannya.

Penggunaan nuklir sebagai instrumen diplomasi Korea Utara diantaranya telah berhasil menghasilkan beberapa hal, seperti di tahun 1994 pada pencapaian persetujuan dengan IAEA, penutupan reaktor nuklir *light water* (Air Ringan) dan Korea Utara menerima minyak solar sebagai imbalan dari Amerika Serikat atas penutupan reaktor nuklirnya (Hunt, 1994, hal. 9).

Contoh lainnya yaitu, pada April 2005, Korea Utara menyatakan secara resmi bahwa mereka memiliki senjata nuklir. Kemudian pada akhir tahun 2005, melalui suatu proses negosiasi yang alot akhirnya Korea Utara secara tentatif setuju untuk menyerahkan seluruh program nuklirnya, termasuk senjata nuklir yang dimilikinya. Sebagai gantinya, Amerika Serikat, China, Jepang, Rusia dan Korea Selatan akan memberikan bantuan energi ke Korea Utara, serta mempromosikan kerja sama ekonomi.

Kemudian pada bulan Oktober 2006, Korea Utara kembali melakukan uji coba nuklir di lapangan uji coba Punggyeri. Uji coba senjata nuklir tersebut melibatkan perangkat yang dipicu oleh plutonium dan hasilnya diukur menjadi kurang dari satu kiloton yang menunjukkan bahwa tes itu tidak berhasil. Dewan Keamanan PBB menjatuhkan sanksi kepada Korea Utara yaitu Resolusi PBB 1718. Setelah aktivitas diplomatik yang intens oleh pemerintah China dan pihak lain, Korea Utara menyepakati perjanjian pada Februari 2007, Korea Utara mulai menutup dan menyegelnya fasilitas nuklir utama di Yongbyonkun di bawah pengawasan IAEA. Korea Utara setuju untuk menutup reaktor nuklir utamanya sebagai ganti paket bantuan senilai \$ 400 juta.

Uji coba rudal balistik antarbenua yang dilakukan oleh Korea Utara Juli 2017, meskipun diwarnai dengan kecaman dan sanksi dari PBB, nyatanya Korea Utara tetap berhasil memanfaatkan hal tersebut sebagai instrumen diplomasinya. Hal tersebut dibuktikan dengan Korea Selatan yang telah menyetujui sebuah rencana

untuk mengirim bantuan kemanusiaan senilai US\$ 8 juta ke Korea Utara. Kementerian Unifikasi Korea menegaskan langkah tersebut tidak dipengaruhi oleh ketegangan yang tengah berlangsung di semenanjung itu. Keputusan pemberian bantuan tersebut dibuat setelah pertemuan pejabat pemerintahan yang dipimpin oleh Menteri Unifikasi Cho Myong-gyon. Persetujuan ini dicapai setelah PBB menjatuhkan sanksi terbaru ke Korea Utara sebagai respons atas uji coba nuklir keenam negara tersebut. Korsel mengatakan bahwa pihaknya bertujuan untuk mengirimkan produk nutrisi senilai US\$ 4,5 juta bagi anak-anak dan ibu hamil melalui Program Pangan Dunia (WFP). Sementara itu, US\$ 3,5 juta lainnya akan diberikan dalam bentuk vaksin dan obat-obatan melalui UNICEF (Ferida K. F., 2017).

B. Pertahanan Terakhir Korea Utara dari Ancaman Amerika

Korea Utara dibawah Kim Jong Un meskipun telah diberikan sanksi yang sangat berat oleh PBB pada 2017, ternyata masih terus aktif dalam mengembangkan rudal balistik antarbenua dan senjata nuklirnya. Hal tersebut dibuktikan dengan laporan dari maskapai penerbangan Cathay Pacific mengatakan awak pesawat mereka melihat sebuah penampakan yang mencurigakan di atas langit Jepang ketika Korea Utara melakukan uji coba rudal pada pekan lalu. Maskapai tersebut mengkonfirmasi bahwa penampakan tersebut sesuatu yang diduga rudal yang melesat kembali ke atmosfer bumi. Mereka pun menambahkan bahwa saat uji coba rudal dilakukan, rute-rute penerbangan tidak berubah.

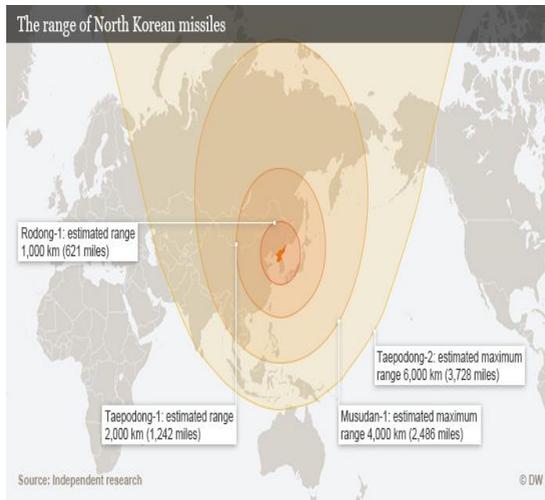
Pada tanggal 29 November 2017, Korea Utara melakukan uji coba rudal balistik jenis baru antarbenua yang dilaporkan bisa menjangkau wilayah mana pun di Amerika Serikat. Uji coba peluncuran rudal tersebut semakin meningkatkan ketegangan antara Korea Utara

dengan Korea Selatan dan Amerika Serikat, apalagi pada tanggal 4 Desember 2017 kedua negara tersebut memulai latihan udara bersama terbesar yang pernah dilakukan oleh Amerika Serikat dan Korea Selatan, sedangkan pihak Korea Utara mencapnya sebagai provokasi habis-habisan.

Latihan militer yang disebut dengan *Vigilant Ace* berlangsung selama lima hari. Latihan tersebut melibatkan sekitar 230 pesawat, termasuk diantaranya dua lusin jet stealth, dan puluhan ribu personil militer. Korea Utara sendiri mengecam latihan tersebut, dengan menyebut bahwa Amerika Serikat memohon-mohon untuk terjadinya perang nuklir dan mereka akan mempertimbangkan dengan serius tindakan balasan terhadap latihan tersebut. *Balance of terror* yang terjadi di kawasan Semenanjung Korea tersebut terus berlangsung karena kedua belah pihak akan merasa aman ketika dapat menimnulkan ancaman dan ketakutan pada pihak lawan.

Uji coba pada tanggal 29 November 2017 tersebut, digambarkan oleh Korea Utara sebagai peluncuran rudal paling kuat yang pernah dilakukan oleh Korea Utara, rudal tersebut berakhir di perairan Jepang namun melesat lebih tinggi dibanding uji coba-uji coba sebelumnya. Tidak seperti negara-negara lainnya, Korea Utara biasanya tidak mengumumkan uji coba rudalnya yang berarti tidak ada pemberitahuan serta tidak akan pula diketahui jalurnya yang akan menimbulkan risiko pada pesawat-pesawat terbang komersial. Namun, Korea Utara memiliki akses ke data penerbangan sipil internasional sehingga bisa mempelajari wilayah udara sebelum peluncuran. Walaupun risiko insidennya sangat rendah, beberapa maskapai penerbangan mengambil berbagai pertimbangan untuk memperluas zona larangan terbang mereka di sekitaran Korea Utara (BBC, 2017).

Gambar 1.13 Daya Jelajah Terbaru Rudal Antarbenua Korea Utara



Sumber : *Independent Research*

Tujuan Korea Utara memiliki senjata nuklir adalah untuk menjaga keamanan negaranya. Korea Utara menganggap Amerika Serikat sebagai ancaman utama bagi mereka. Kekuatan militer Amerika Serikat yang berada diatas Korea Utara serta dominasi militer Amerika Serikat di kawasan Asia Timur juga sangat mengkhawatirkan Korea Utara, seperti yang kita ketahui bahwa Amerika Serikat memiliki Pangkalan Militer baik darat maupun laut disekeliling Korea Utara.

Gambar 1.14 Pangkalan Militer AS di Asia Timur



Sumber : *Major U.S. Military Bases Near North Korea* (<https://www.statista.com/chart/10691/major-us-military-bases-near-north-korea/>)

Sementara itu, Amerika Serikat juga mengawasi Korea Utara yang dianggap sebagai negara pendukung kelompok teroris. Sehingga terjadilah *balance of terror* yang menurut J.A.C Edward, negara-negara yang memproduksi nuklir ini menganggap bahwa hal tersebut merupakan persyaratan mendasar untuk menciptakan perdamaian yang menenteramkan bagi negara mereka melalui keseimbangan teror. Konsep ini menilai bahwa masing-masing pihak harus memiliki dan terlihat memiliki suatu kapasitas untuk menimbulkan ancaman kehancuran (senjata nuklir) yang menghebohkan bagi pihak lain (lawan).

Dengan alasan itu pula kemudian Amerika Serikat memberikan sanksi ekonomi kepada Korea Utara. Dalam keadaan seperti itu, melihat hasil perang di Afganistan dan Irak, Korea Utara mengkhawatirkan bahwa negaranya bisa saja menjadi sasaran berikut dalam daftar

gempuran militer Amerika Serikat. Oleh karena itu, Korea Utara menaruh perhatian pada pengembangan senjata nuklir dengan harapan bahwa senjata nuklir tersebut akan mencegah Amerika Serikat untuk tidak melakukan kembali aksi provokasi militer terhadap Korea Utara.

Berkaca dari apa yang terjadi di Afghanistan dan Irak pasca invasi dari militer Amerika Serikat, membuat Kim Jong Un akan sekuat tenaga untuk mempertahankan negaranya dan menjaga keberlangsungan rezim komunis di Korea Utara. Pada tahun 2003, Amerika Serikat menginvasi Irak dengan tuduhan bahwa Pemimpin Irak saat itu Saddam Husein menyembunyikan senjata biologis pemusnah massal. Amerika Serikat menyebut invasinya sebagai "*Operation Iraqi Freedom*". Mereka ingin membebaskan rakyat Irak dari pemimpin saat itu yang dianggap sebagai diktator berbahaya, Saddam Hussein. Sejak saat itu, Amerika Serikat masih terus mengontrol Irak hingga saat ini (Hasan, 2017).

Contoh selanjutnya, yaitu pada 7 Oktober 2001 ketika Amerika Serikat menginvasi Afghanistan dalam upaya untuk menggulingkan rezim Taliban yang diyakini menyembunyikan Osama bin Laden. Taliban juga dituduh tidak menjalankan proses demokrasi di Afghanistan (KOMPAS, 2016). Sejak saat itu, Afghanistan selalu berkecamuk dengan konflik dan Afghanistan masih dibawah kontral militer Amerika Serikat sama halnya seperti yang terjadi di Irak. Sementara itu, Korea Utara telah memenuhi syarat seperti Irak dan Afghanistan untuk dijadikan sasaran invasi militer selanjutnya oleh Amerika Serikat.

Namun hal yang membedakan Korea Utara dengan Irak dan Afghanistan adalah Korea Utara memang betul dan secara nyata memiliki senjata nuklir dan telah terbukti melakukan serangkaian uji coba untuk meningkatkan kapabilitas senjata nuklir mereka yang

membuat Amerika Serikat merasa terancam. Sehingga kebijakan Kim Jong Un untuk tetap melanjutkan program pengembangan senjata nuklir meskipun banyak dikecam oleh dunia internasional dan telah mendapatkan sanksi ekonomi dari PBB karena inilah pilihan terbaik bagi Korea Utara. Dengan memiliki senjata nuklir, maka terjadi *balance of terror* antara Korea Utara dan Amerika Serikat. Hal tersebut karena kedua negara tersebut sama-sama merasa terancam oleh senjata nuklir yang dimiliki oleh kedua belah pihak (Tempo.co, 2017).

Korea Utara merasa terancam dengan seringnya kegiatan militer yang dilakukan oleh Amerika Serikat disekitaran Semenanjung Korea, misalnya latihan militer gabungan dengan Korea Selatan. Kemudian Amerika Serikat juga memiliki pangkalan militer di Korea Selatan, Jepang, dan Hawaii sehingga posisi Korea Utara terkepung oleh militer Amerika Serikat. Ditambah lagi dengan riwayat Amerika Serikat yang berhasil menumbangkan rezim di Irak dan Afghanistan menyebabkan Kim Jong Un semakin tidak nyaman untuk menghentikan program nuklir Korea Utara.

Korea Utara juga kehilangan dukungan penuh dari sahabat lama mereka, yaitu China. Pada 24 November 2017, pihak berwenang China mengumumkan penutupan sementara Jembatan Persahabatan China dan Korea Utara. Hal ini menandakan bahwa dibawah berbagai tekanan Xi Jinping akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Kim Jong Un, meskipun keputusan ini tidak mudah diambil. Hubungan China dan Korea Utara selama ini selalu berada dalam status konflik, hubungan tersebut sulit dipelihara tetapi juga sulit diputuskan. Ketidakkakuran antara Xi Jinping dengan Kim Jong Un, karena Kim Jong Un lebih memilih dekat dengan kekuatan dalam dari Partai Komunis China (PKC) yang menentang Xi Jinping dan menggunakan alasan uji coba

nuklir dan peluncuran rudal untuk membantu mereka mengacaikan situasi politik rezim Xi Jinping (He, 2017).

Dipihak lain, Amerika Serikat juga merasa terancam dengan progres yang sangat signifikan dari perkembangan rudal balistik antarbenua milik Korea Utara. Berdasarkan hasil uji coba rudal balistik Korea Utara pada Juli 2017, rudal milik Korea Utara tersebut dapat menjangkau wilayah daratan Amerika Serikat. Selain itu, Amerika Serikat juga mengkhawatirkan keselamatan negara-negara sekutunya seperti Jepang dan Korea Selatan serta negara-negara Eropa yang dapat dicapai oleh rudal balistik antarbenua milik Korea Utara. Sehingga jalan terbaik yang dilakukan oleh Amerika Serikat yaitu dengan mengancam Korea Utara, baik melalui nuklir, militer, maupun ekonomi agar Korea Utara tidak nekat meluncurkan rudal balistik antarbenuanya yang dapat diisi hulu ledak nuklir.